



Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022 Halm 2156 - 2163

EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN

Research & Learning in Education

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>



Kesantunan Berbahasa Sebagai Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila di Kalangan Mahasiswa

Imas Kurniawaty^{1✉}, Nuri Novianti Afidah², Aiman Faiz³

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2}

Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia³

E-mail : i.kurniawaty@upi.edu¹, nuri.novianti.afidah@upi.edu², aimanfaiz@umc.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami kesantunan berbahasa sebagai aktualisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode fenomenologi yang digunakan untuk mengetahui gaya bahasa dan ujaran yang diucapkan oleh mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran adanya norma bahasa (*awakeness of the norm*) akan mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun serta sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*). Ciri tersebut akan muncul pada seseorang yang memiliki sikap positif terhadap bahasa. Sebaliknya, apabila ciri itu tidak tampak atau hilang dari diri seseorang, maka kemungkinan besar justru sikap negatiflah yang ada pada diri orang tersebut.

Kata Kunci: Kesantunan berbahasa, aktualisasi nilai-nilai Pancasila.

Abstract

This study aims to determine and understand the politeness of language as the actualization of Pancasila values among students. The research method used is the phenomenological method used to determine the style of language and speech spoken by students. The results showed that awareness of the language norms (awakeness of the norm) would encourage people to use their language carefully and politely as well as a very big effect on actions, namely activities using language (language use). These characteristics will appear in someone who has a positive attitude towards language. Conversely, if the trait is not visible or lost from a person, then most likely it is the negative attitude that exists in that person.

Keywords: Politeness, actualization of Pancasila values.

Copyright (c) 2022 Imas Kurniawaty, Nuri Novianti Afidah, Aiman Faiz

✉ Corresponding author

Email : i.kurniawaty@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2422>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 4 No 2 Tahun 2022
p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah sarana yang digunakan masyarakat untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi. Bahasa memiliki banyak fungsi, diantaranya yaitu untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk integrasi dan adaptasi sosial serta sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial. Menurut Sauri (2002; Faiz et al., 2020), bahasa merupakan bagian dari kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang menuntut adanya komunikasi dan interaksi dengan sesamanya dan menjadi alat yang ampuh dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Hal ini berkaitan dengan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang diungkapkan Alquran dalam istilah *an-nas*, yaitu makhluk yang membutuhkan hubungan-hubungan dan interaksi sosial dengan sesamanya (Sofyan Sauri et al., 2018).

Berbahasa merupakan ciri khas manusia bahkan keunikan manusia sebenarnya bukanlah terletak pada kemampuan berpikirnya melainkan terletak pada kemampuan berbahasa, sebab dalam kegiatan berpikirnya manusia menggunakan simbol-simbol bahasa. Manusia dapat berpikir dengan baik yang ditunjukkannya melalui bahasa (S. Sauri, 2017). Karena pada hakekatnya manusia itu dengan berpikir, ia mampu mengenal dirinya dan Tuhannya serta mengembangkan potensi yang diberikan Tuhannya, sehingga mampu mempertahankan hidup dan kehidupan, melahirkan kebudayaan dan peradaban.

Di Indonesia sendiri ada bermacam-macam bahasa yang digunakan di setiap daerahnya. Tetapi dari sekian banyak bahasa yang digunakan di masyarakat ada satu bahasa yang mewakili seluruh bahasa tersebut yang harus dikuasai oleh masyarakat Indonesia. Bahasa itu adalah bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Akhir-akhir ini, Bahasa Indonesia banyak mengalami begitu banyak tantangan yang melanda generasi muda terutama dikalangan mahasiswa dalam berkomunikasi. Apakah datang dari bahasa daerah, dari bahasa gaul bahkan percampuran kosakata bahasa asing dengan bahasa Indonesia. Banyak yang merasa prihatin dan menganggap kosakata baru tersebut merusak bahasa bakunya. Hal tersebut tentu saja sulit dielakkan mengingat teknologi informasi yang sudah sangat terbuka sekarang ini dan tentu saja aliran informasi yang sangat pesat dengan masuknya budaya asing semakin memengaruhi kehidupan dan pergaulan, terutama akan mengubah sikap, perilaku serta kebiasaan dalam berinteraksi serta berkomunikasi dengan orang lain di kalangan mahasiswa.

Terlepas merusak bahasa baku atau tidak, istilah-istilah baru (gaul) semakin menambah kosakata baru yang tidak resmi dalam bahasa Indonesia. Para pengguna Bahasa Indonesia harus mampu membedakan antara yang baku dan yang berkembang. Kita semua tahu bahwa bahasa Indonesia telah memiliki format yang baik dan benar. Namun tak bisa dipungkiri, akibat perubahan zaman yang begitu cepat melesat, muncullah istilah-istilah baru. Entah siapa yang menciptakan dan memopulerkan, tiba-tiba saja kita sering diperdengarkan oleh kosakata-kosakata yang tidak pernah kita dengar sebelumnya. Terlebih hal ini melanda para mahasiswa yang tanpa sengaja menggunakan dan menyebarkan bahasa gaul ini dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di lingkungan keluarga, kampus, masyarakat hingga yang berkaitan dengan teknologi saat ini yaitu dunia baru yang biasa kita sebut dunia maya. Di ranah dunia maya, mereka menggunakan bahasa gaul ini dalam media sosialnya. Penggunaan bahasa gaul ini berdampak luas pada kehidupan bahkan tatanan sosial mahasiswa di lingkungan kampus.

Sejalan dengan hal tersebut, bangsa Indonesia memiliki ideologi, dasar negara bahkan sumber hukum, cita-cita dan tujuan nasional bangsa Indonesia yang menjadi pedoman dan pandangan hidup bangsa yang mengatur segala hal yang ada di Indonesia, yaitu ideologi Pancasila. Pancasila secara etimologi berasal dari bahasa *Sansekerta* dari India (bahasa kasta Brahmana), kata “Pancasila” terdiri dari dua kata *panca* berarti lima dan *syila* (dengan vocal i pendek) yang berarti batu sendi, alas atau dasar (Kaelan, 2004). Dalam setiap sila Pancasila ini terkandung makna mendalam yang dapat kita terapkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Termasuk dalam hal berbahasa yang santun dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Hal ini membuat penulis tertarik untuk lebih lanjut mengamati dan menganalisis kesantunan dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar tentunya sesuai etika yang disesuaikan dan dipergunakan sebagai alat komunikasi dan berinteraksi di kalangan mahasiswa, sehingga muncul pertanyaan bagaimana kesantunan berbahasa dalam perspektif nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa?.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode fenomenologi. Penelitian fenomenologi menurut (Creswell, 2007) adalah penelitian yang mendeskripsikan mengenai pengalaman atau fenomena yang dialami oleh seseorang. Metode ini digunakan untuk mengetahui gaya bahasa dan ujaran yang diucapkan oleh mahasiswa. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian dapat dilakukan dalam setting alamiah, dimana individu tidak terpisahkan dari konteks lingkungannya. Artinya, fenomena-fenomena subjek tidak dicampurkan dengan fenomena lain yang tidak berhubungan, atau tidak diintervensi oleh interpretasi-interpretasi lain yang berasal dari kebudayaan, kepercayaan, atau bahkan dari teori-teori dalam ilmu pengetahuan yang telah peneliti miliki sebelumnya. Hal ini sesuai dengan tujuan fenomenologi itu sendiri, yakni kembali pada realitasnya sendiri

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi Republik Indonesia sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Dasar RI 1945, Pasal 36 merupakan bahasa persatuan bangsa Indonesia sebagaimana disebut dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dan juga sebagai identitas bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa dinamik yang terus menyerap kata-kata daripada bahasa-bahasa asing. Dalam perkembangannya bahasa Indonesia tidak menampik kenyataan terhadap masuknya bahasa lain. Justru bahasa-bahasa yang masuk itu dapat memperkaya bahasa Indonesia terutama dari segi perbendaharaan kata.

Bahasa bagi manusia menurut Koendjono (dalam S. Sauri, 2017) adalah sarana khas untuk mengungkapkan isi batinnya dengan bunyi mulut yang terperinci. Sarana ini bukanlah sesuatu yang berada diluar manusia. Bahasa dalam kaitan ini bukanlah untuk disimpan melainkan untuk digunakan. Sebagai sarana bahasa bukan untuk diketahui seluk beluknya, susunannya dan macam-macamnya, melainkan untuk digunakan dan dikuasai. Demikian pula berbahasa santun dalam kaitannya dengan manusia terdidik bukan hanya mengetahui bahasa santun, tetapi bagaimana menggunakan dan menguasainya. Dalam teori (Phenix, 1964) bahasa termasuk kedalam kategori makna simbolik (*symbolic meaning*) karena hakekat bahasa adalah simbol-simbol yang saling dipahami. Berbahasa bukanlah kemampuan yang datang begitu saja atau dibawa sejak lahir, kemampuan berbahasa diperoleh melalui pendidikan. Semakin terdidik seseorang, semakin berkualitas pula kemampuan berkomunikasi.

Dalam KBBI (Nasional, 2016) dijelaskan yang dimaksud dengan kesantunan adalah kehalusan dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat. Ujaran tertentu bisa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat lain bisa dikatakan tidak santun. Menurut Zamzani (Zamzani, 2010) kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa, adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif.

Kajian kesantunan berbahasa dalam bahasa Indonesia dikategorikan kedalam kajian pragmatik, menurut Soedjito dan Saryono (S. Sauri, 2017) ialah keterampilan berbahasa yang mengkaitkan bentuk bahasa dan faktor-faktor penentu dalam komunikasi. Berbahasa dapat dilihat secara gramatik dan pragmatik, kajian

gramatik menghasilkan penggunaan bahasa yang (1) benar atau (2) salah, sedangkan pragmatic menghasilkan penggunaan bahasa yang (1) wajar atau tidak wajar, (2) hormat atau tidak hormat, (3) sopan atau tidak santun.

Fenomena berbahasa dikalangan mahasiswa ini berkembang berawal dari kreativitas anak muda dalam memodifikasi atau meleburkan bahasa Indonesia kedalam bahasa yang menurut mereka sangat unik dan sesuatu yang baru, yaitu menggabungkan antara abjad-abjad dalam bahasa Indonesia (*unsure fonemis*) dengan angka-angka yang menjelma menjadi bahasa tulis dan dapat dibaca walaupun secara ilmiah sama sekali tidak mengandung makna dan maksud (*absurd*). Tetapi bagi pengguna bahasa-bahasa itu dapat dimengerti dan mengandung maksud. Hal itu didasarkan karena pandangan mereka yang menganggap sesuatu yang baru dalam berkomunikasi. Bahasa atau tulisan yang bisa mewakili jiwa muda penggunanya. Menurut Suprihatin (2014), kesopansantunan dalam berbahasa yang dilakukan mahasiswa dapat terlihat dari kondisi riil di lapangan khususnya ketika mahasiswa berbicara dengan temannya, dengan dosen atau dengan orang yang lebih tua usianya.

Berdasarkan hasil observasi dalam bertutur kata para remaja dilapangan, menunjukkan adanya ketidaksantunan bahasa yang digunakan dalam pembicaraannya. Umumnya mereka menggunakan bahasa akrab yang tidak terlalu kasar atau terlalu lembut. Sering terdengar dalam berkomunikasi sehari-hari penggunaan bahasa tidak baku atau bahasa gaul. Penggunaan bahasa seperti itu walaupun tidak termasuk bahasa kasar tetapi bahasa tersebut kurang santun

Orang yang berbahasa santun adalah orang yang tidak hanya dapat berbahasa dengan tepat, jelas, dan sopan, tetapi selaras dengan adat istiadat bahasa yang sudah menjadi tata tertib bahasa masyarakat serta sesuai dengan peraturan bahasa. Manusia utuh menurut Koendjono adalah individu yang bermasyarakat yang menaati peraturan-peraturan masyarakat termasuk peraturan berbahasa. Melihat karakter bahasa sebagaimana dimaksud di atas, berbahasa di sini bukanlah keahlian khusus tentang bahasa, tetapi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki orang. Karena itu bahasa yang dimaksud merupakan bagian dari pendidikan umum (Sofyan Sauri, 2002). Pendidikan umum tersebut menerapkan nilai sosial dalam kehidupan. Sauri (2018: 42), mengatakan bahwa nilai sosial yang dikembangkan di masyarakat diantaranya adalah memberi hormat tinggi dan komunikasi yang baik.

Berbahasa santun ini erat kaitannya dengan bagaimana berbahasa dengan beretika. karena ini menyangkut dalam interaksi dengan kehidupan sosial yang penuh dengan etika, adab, moral bahkan sampai hukum di masyarakat, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Hal ini berbicara etika yang menyangkut etika individual menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri dan etika sosial berbicara mengenai kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai anggota masyarakatnya termasuk didalamnya berbahasa yang santun. Karena hal ini didasari pula oleh Socrates dalam (Sofyan Sauri & Firmansyah, 2010), bahwa etika membahas baik-buruk, benar-salah dalam tingkah laku, tindakan manusia dan menyoroti kewajiban-kewajiban manusia. Etika tersebut berhubungan dengan nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Pendapat diatas bisa dikatakan bahwa kesantunan berbahasa dalam berinteraksi dengan manusia lainnya pun bisa dikategorikan ada bahasa baik atau buruk, dan nada benar atau salah.

Bahasa gaul yang kerap digunakan antara lain dalam penulisan pesan singkat atau sms, dalam sosial media, yang kemudian dari kedua hal yang dekat dengan kehidupan tersebutlah telah menjadi kebiasaan. Sering kali kita temui dalam penulisan tugas sekolah, karya tulis, ataupun dalam tataran akademik lainnya, bahasa-bahasa tersebut digunakan padahal penulisan tersebut tidak diperkenankan. Berbahasa santun yang ditemukan dikalangan remaja dipengaruhi oleh bahasa dan kultur sunda sebagai bahasa ibu, yang secara linguistic dipengaruhi oleh faktor psikologis, terutama pada situasi-situasi tertentu yang melibatkan emosi, seperti marah, senang, sedih dan sebagainya.

Banyak pengaruh negatif dan positif bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia, yaitu seringnya kaum muda menggunakan bahasa alay maka secara perlahan-lahan mereka akan meninggalkan bahasa Indonesia yang merupakan jiwa masyarakat Indonesia, bagian dari budaya, dan pemersatu bangsa Indonesia; eksotisme

bahasa gaul yang telah merasuk pada pola pikir penggunanya itu menawarkan daya tarik luar biasa dibandingkan bahasa Indonesia. Daya tarik inilah yang lantas menjadi tren baru dengan label gaul yang secara otomatis menggeser bahasa Indonesia sebagai bahasa satu seperti yang tertuang dalam sumpah pemuda. Bahasa satu disini tentunya bukan satu-satunya bahasa yang digunakan di Indonesia hanya saja bahasa satu ini adalah bahasa nasional; jika terlalu lelapnya kaum muda menggunakan bahasa gaul ini dalam media ponsel dan jejaring sosial secara psikologi akan terbawa kebiasaan itu didalam kehidupan diluar dua hal tadi, sehingga akan memengaruhi generasi muda yang lain yang belum mengerti tentang bahasa itu kecuali dari struktur seperti itu (mengikuti); pengaruh paling besar adalah pelajaran Bahasa Indonesia disekolah dianggap pelajaran yang sangat mudah sehingga pembahasan mengenai materi bagaimana struktur kebahasaannya dan kalimat serta materi menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa terkesan disepelekan karena dalam keyakinan mereka secara psikologis bahasa alay lah yang paling bisa mewakili jiwa muda.

Namun, dibalik pengaruh negatif dari timbulnya bahasa alay terhadap bahasa Indonesia dikalangan remaja, juga mengandung pengaruh positif, antara lain: bahasa gaul umumnya digunakan sebagai alat komunikasi via ponsel atau jejaring sosial dan tidak digunakan dalam kegiatan-kegiatan formal seperti dalam diskusi, seminar, kegiatan belajar yang secara jelas merupakan kegiatan yang rentan terhadap aspek penggunaan kebahasaan yang formal. Adapun orang yang masih sembarangan dalam mengungkapkan bahasa secara kasar di media sosial dapat disalahkan dan dianggap melanggar norma sosial (Siahaan, 2008) salah satunya norma hukum yang sudah ditetapkan negara Indonesia dalam Undang-Undang tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (Dahliana, 2018).

Sejalan dengan hal tersebut, Indonesia memiliki dasar yang dijadikan sebagai pedoman hidup bangsa dan bernegara, yaitu Pancasila. Kaelan (2004) menyatakan bahwa, Pancasila sebagai dasar filsafat negara Indonesia pada hakekatnya merupakan suatu nilai-nilai yang bersifat sistematis. Sebagai suatu dasar filsafat, sila-sila dalam Pancasila atau kelima sila yang ada di dalamnya merupakan suatu sistem yaitu merupakan satu kesatuan yang bulat, hierarkis dan sistematis, maka kelima sila bukan terpisah-pisah melainkan memiliki makna yang utuh yang merupakan sistem nilai. Nilai-nilai Pancasila yang menjadi landasan dalam kesantunan berbahasa:

1. Sila Pertama

Kesantunan berbahasa dalam Al-Quran berkaitan dengan cara pengucapan, perilaku dan kosa kata yang santun serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi (lingkungan) penutur, sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Quran “...dan lunakanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara himar”. (Q.S. Lukman: 19) (Departemen Agama RI, 1989).

Melunakan suara dalam ayat diatas mengandung pengertian yaitu cara penyampaian ungkapan yang tidak keras atau kasar, sehingga apa yang disampaikan bukan hanya dapat dipahami saja, tetapi juga dapat diserap dan dihayati maknanya. Adapun perumpamaan suara yang buruk digambarkan pada suara himar, karena binatang ini terkenal di kalangan orang Arab adalah binatang yang bersuara jelek dan tidak enak di dengar (Adrianto., 2016).

Setiap individu yang menjadikan agama sebagai pedoman hidup serta mengikuti semua aturannya akan senantiasa berbuat baik termasuk dalam berbahasa, karena pada dasarnya setiap agama mengajarkan kebaikan dalam segala hal, salah satunya adalah agama islam. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa Islam pun mendorong manusia untuk berbuat baik dalam segala hal termasuk dalam bertutur kata atau berbahasa.

2. Sila Kedua

Bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia di dalam masyarakat, oleh karena itu di dalam tindak laku berbahasa hendaknya disertai dengan norma-norma yang berlaku dalam budaya itu. Sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya ini disebut etika berbahasa atau tata cara berbahasa.

Etika berbahasa merupakan subsistem dari kebudayaan, hal ini terbukti dengan kemampuan seseorang dalam berbahasa diukur melalui pengetahuannya mengenai suatu budaya dalam suatu masyarakat tempat ia tinggal. Etika berbahasa erat kaitannya dengan keberadaan suatu kelompok masyarakat, karena melalui bahasa seseorang akan tahu status sosial dan budaya dalam masyarakat itu sehingga dapat memudahkan orang tersebut dalam memilih atau menggunakan bahasa secara tepat pada tempatnya.

Setiap individu yang selalu menjunjung tinggi norma-norma serta budaya yang berlaku di masyarakat akan senantiasa memperhatikan etika dalam berbahasa, karena pada dasarnya norma dan budaya diciptakan agar manusia lebih beradab.

3. **Sila Ketiga**

Kesantunan berbahasa tercermin dalam cara berkomunikasi lewat tanda verbal maupun nonverbal. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan digunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Aktivitas berbahasa sangat perlu mengemban prinsip sopan santun (Sihotang, 2017).

Kesantunan dalam berbahasa akan memberikan perekat nasionalisme ke-Indonesia-an yang kuat. Hal tersebut terjadi karena satu sama lain menjaga diri untuk tidak saling menyakiti oleh sebab telah menjadi kode etik apa saja yang harus dibicarakan, di mana, kapan, bagaimana, dan mengapa berbicara. Setiap individu yang memperhatikan kesantunan berbahasa maka akan tumbuh rasa saling menghargai antar individu sehingga tercipta keharmonisan, keharmonisan tersebut yang kemudian dapat menjaga persatuan serta kesatuan bangsa.

4. **Sila Keempat**

Pemimpin adalah panutan bagi organisasinya, Kesantunan berbahasa harus dipahami oleh para pemimpin. Karena dengan berbahasa seorang pemimpin dapat memimpin organisasinya. Jika kesantunan berbahasanya tidak baik maka secara otomatis kepemimpinannya juga tidak baik (Sihotang, 2017).

Leech (1993; Sihotang, 2017) mengemukakan adanya prinsip kesantunan terdiri atas enam maksim, yaitu (1) maksim kebijakan yang mengutamakan kearifan bahasa, (2) maksim penerimaan yang mengutamakan keuntungan untuk orang lain dan kerugian untuk diri sendiri, (3) maksim kemurahan yang mengutamakan kesalutan/ rasa hormat pada orang lain dan rasa kurang hormat pada diri sendiri, (4) maksim kerendahan hati yang mengutamakan pujian pada orang lain dan rasa rendah hati pada diri sendiri, (5) maksim kecocokan yang mengutamakan kecocokan pada orang lain, dan (6) maksim kesimpatian yang mengutamakan rasa simpati pada orang lain.

Setiap individu yang menjadi pemimpin dalam sebuah organisasi harus memperhatikan kesantunan berbahasa. Pemimpin yang santun akan dinilai baik oleh anggotanya. Dalam bermusyawarah, pemimpin dengan etika berbahasa yang baik akan lebih didengar dan dihargai oleh anggotanya, sehingga musyawarah untuk mencapai mufakat akan berjalan dengan lancar.

5. **Sila Kelima**

Sejumlah teori kesantunan berbahasa yang diuraikan di atas dapat dimanfaatkan sebagai landasan dalam melakukan kegiatan berkomunikasi. Selain itu, aturan kesantunan berbahasa di lingkungan masyarakat Indonesia berpedoman pada aturan budaya yang berlaku di lingkungan masyarakat Indonesia yakni aturan kesantunan berbahasa yang berasal dari akar budaya masyarakat Indonesia itu sendiri. (Mustika, 2013: 5).

Bangsa Indonesia terdiri atas suku-suku bangsa yang memiliki keragaman budaya, maka kesantunan berbahasa akan bertemali dengan kebudayaan masyarakat penuturnya. Meskipun demikian, bukan berarti kesantunan berbahasa diukur berdasarkan norma-norma masyarakat budayanya masing-masing tetapi kesantunan berbahasa diukur berdasarkan norma-norma nasional (Mustika, 2013).

Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk keadilan bagi seluruh lapisan masyarakat, dimana ketika individu antar suku yang berbeda bertemu dan menjalin komunikasi, maka pedoman kesantunan berbahasa yang digunakan ialah kesantunan berbahasa yang memperhatikan norma-norma serta budaya yang berlaku di seluruh Indonesia, bukan norma-norma yang berlaku di setiap adat dan budaya masing-masing suku. Sehingga tidak ada pihak yang merasa budayanya diunggulkan ataupun disingkirkan. Selain itu, setiap individu yang memperhatikan kesantunan berbahasa akan saling menghargai satu sama lain, dengan begitu tidak ada yang merasa lebih rendah maupun tinggi, sama seperti pemimpin yang memperlakukan anggotanya secara adil, tidak ada yang dipandang rendah maupun tinggi.

KESIMPULAN

Penggunaan bahasa Indonesia saat ini banyak mengalami perubahan baik dari penambahan kosakata yang berasal dari bahasa daerah maupun yang berasal dari luar Indonesia. Maraknya bahasa gaul yang digunakan mahasiswa sedikit mengubah persepsi mahasiswa terhadap kesantunan berbahasa. Bentuk-bentuk bahasa santun yang sering diperlihatkan mahasiswa sebagai aktualisasi nilai-nilai Pancasila dapat dilihat berdasarkan: situasi yang dihadapi penutur dan lawan tutur; siapa yang menjadi lawan tutur; dan bentuk kesantunan berbahasa yang terdiri dari pemilihan kata, intonasi, dan struktur kalimat.

Penggunaan bahasa gaul yang terlalu sering akan menjadi hambatan dalam menggunakan bahasa santun sebagai aktualisasi nilai-nilai Pancasila. Eksotisme bahasa gaul yang telah merasuk pada pola pikir penggunaannya, daya tarik inilah yang lantas menjadi tren baru dengan label gaul yang secara otomatis menggeser bahasa Indonesia sebagai bahasa satu seperti yang tertuang dalam sumpah pemuda. Selain itu, pelajaran bahasa Indonesia dianggap pelajaran yang sangat mudah sehingga pembahasan mengenai materi struktur kebahasaan dan kalimat serta materi menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa terkesan disepelekan karena dalam keyakinan mereka secara psikologis bahasa gaul lah yang paling bisa mewakili jiwa muda.

Melihat kondisi di atas, maka perlu adanya kesadaran mahasiswa dalam berbahasa santun sebagai aktualisasi nilai-nilai Pancasila. Kesadaran adanya norma bahasa (*awakeness of the norm*) akan mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun serta sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*). Ciri tersebut akan muncul pada seseorang yang memiliki sikap positif terhadap bahasa. Sebaliknya, apabila ciri itu tidak tampak atau hilang dari diri seseorang, maka kemungkinan besar justru sikap negatiflah yang ada pada diri orang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto. (2016). Kesantunan Berbahasa Dalam Perpektif Hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah [Online]* Diakses 04 Desember 2019 [Http://Journal.Iain-Manado.Ac.Id/Index.Php/Jis/Article/Download/233/206](http://Journal.Iain-Manado.Ac.Id/Index.Php/Jis/Article/Download/233/206).
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications, Inc.
- Dahliana, A. (2018). *Kesantunan Bahasa Sebagai Perekat Nasionalisme Di Era Digital* (Disampaikan Dalam Dienatalis Ke-64 Departemen Pendidikan Kewarganegaraan).
- Departemen Agama Ri. (1989). *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.
- Faiz, A., Hakam, K. A., Sauri, S., & Ruyadi, Y. (2020). Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 13–28. <https://doi.org/10.17509/Jpis.V29i1.24382>
- Kaelan. (2004). *Pendidikan Pancasila*.

2163 *Kesantunan Berbahasa Sebagai Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila di Kalangan Mahasiswa – Imas Kurniawaty, Nuri Novianti Afidah, Aiman Faiz*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2422>

- Mustika, I. (2013). Mentradisikan Kesantunan Berbahasa: Upaya Membentuk Generasi Bangsa Yang Berkarakter. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1–11.
- Nasional, D. P. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Phenix, P. H. (1964). *Realm Of Meaning*. McGraw-Hill Book Company.
- Sauri, S. (2017). *Kesantunan Berbahasa (Kajian Nilai, Moral, Etika, Akhlak, Dan Karakter)*.
- Sauri, Sofyan. (2002). Pengembangan Strategi Pendidikan Berbahasa Santun Di Sekolah. *Mimbar Pendidikan*, 22(1), 45–53.
- Sauri, Sofyan, & Firmansyah, H. (2010). *Meretas Pendidikan Nilai*. Cv Arfino Raya.
- Sauri, Sofyan, Nursyamsiah, N., & Nurbayan, Y. (2018). A Critique Of Local Wisdom Values In Indonesia's Pesantren. *Pertanika Journal Of Social Sciences And Humanities*, 26(T), 37–50.
- Sihotang, R. W. K. (2017). *Gaya Kepemimpinan Dan Kesantunan Berbahasa Seorang Kepala Sekolah Dalam Berkomunikasi Ditinjau Dari Aspek Prinsip Kesopanan Dan Ciri-Ciri Kepemimpinan*. Seminar Nasional Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan Isbn: 978-602-50622-0-9
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/snpu/article/download/15043/12152>.
- Suprihatin. (2014). *Pembelajaran Kesantunan Berbahasa Untuk Penanaman Pendidikan Karakter Bagi Siswa Di Smp*. Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zamzani, D. (2010). *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia Dalam Interaksi Sosial Bersemuka Dan Non Bersemuka*.